

BAB III
GAMBARAN UMUM PRAKTEK JUAL BELI PADI
MENGUNAKAN SISTEM TEBASAN DI DESA WARU
KARANGANYAR KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN
GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Desa Waru Karanganyar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Desa Waru Karanganyar memiliki luas wilayah seluas 44,6 Km², yang terdiri dari 7 dusun yakni dusun Waru Kidul, dusun Payak, dusun Krajan, dusun Sugihan, dusun Cengklik, dusun Pencol dan dusun Karanganyar.

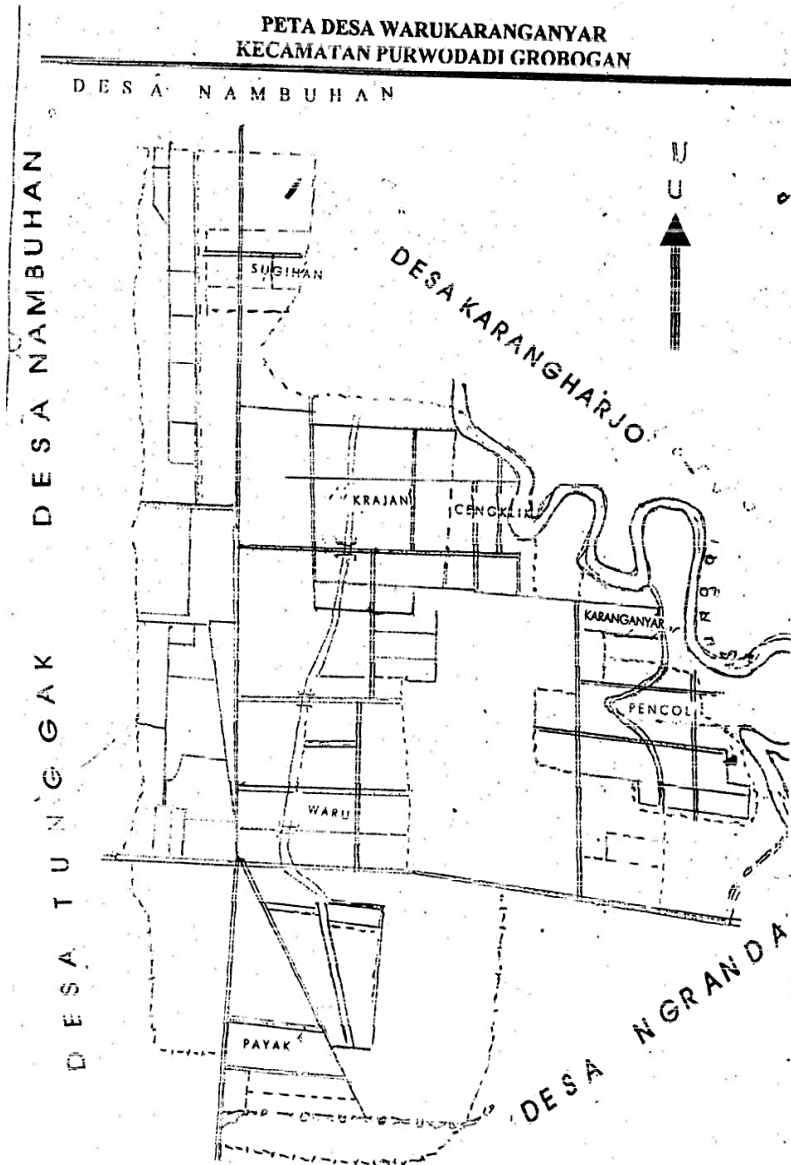
Desa Waru Karanganyar berbatasan langsung dengan Desa Nambuhan di sebelah utara, Desa Ngrandah di sebelah timur, Desa Tunggak di sebelah Barat, dan Desa Welar di sebelah selatan. Desa Waru Karanganyar memiliki luas pemukiman penduduk seluas 10,1 Km², panjang jalan desa 11,5 Km², luas lahan persawahan 273 Ha, serta luas lahan pekarangan atau kebun seluas 72 Ha.

Desa Waru Karanganyar dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Waru Karanganyar :

Kepala Desa : Harto
BPD : Wahyu Widodo
Sekdes (Kaur) : Bambang (Kaur Umum)
Suyat (Kaur Pembangunan)
Suwarjo (Kaur Pemerintahan)
Mujiyono (Kaur Keuangan)
Kadus (Kepala Dusun) : Susilo (Kadus Pencol)
Kusnan (Kadus Waru Kidul)
Sudarman (Kadus Krajan)
Endang S. (Kadus Cengklik)
Ali M. (Kadus Payak)
Jumad (Kadus Sugihan)

Untuk dusun Karanganyar belum ada Kepala Dusun, dikarenakan Kadus sebelumnya baru saja pensiun dan belum ada penggantinya.

Gambar Peta Desa Waru Karanganyar :



Berdasarkan jumlah penduduknya, Desa Waru Karanganyar memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.273 jiwa yang terdiri dari 2.585 laki-laki dan 2.688 perempuan. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Waru Karanganyar adalah sebagai petani atau pekebun. Dan mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Waru Karanganyar adalah tamatan SD/ Sederajat.

Tabel 1.3 jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan :

NO	PEKERJAAN	L	P	JML
1	BELUM / TIDAK BEKERJA	527	476	1003
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	2	738	740
3	PELAJAR / MAHASISWA	410	406	816
4	PENSIUNAN	17	1	18
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL	20	7	27
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA	1		1
7	POLISI	4		4
8	PEDAGANG	25	28	53
9	PETANI / PEKEBUN	1058	769	1827
10	PETERNAK	1	2	3
11	NELAYAN / PERIKANAN	1		1
12	INDUSTRI	2	7	9
13	KONSTRUKSI	9		9
14	TRANSPORTASI	3		3
15	KARYAWAN SWASTA	153	111	264
16	KARYAWAN BUMD	1	1	2
17	KARYAWAN HONORER	1		1
18	BURUH HARIAN LEPAS	44	15	59
19	BURUH TANI / PERKEBUNAN	69	44	113
20	PEMBANTU RUMAH TANGGA		12	12
21	TUKANG BATU	3		3
22	TUKANG KAYU	6		6
23	SENIMAN	4		4
24	GURU	1	4	5
25	BIDAN		1	1
26	PERAWAT		1	1
27	SOPIR	3		3
28	PEDAGANG	4	9	13
29	PERANGKAT DESA	11		11
30	KEPALA DESA	1		1
31	WIRASWASTA	203	56	259
32	LAINNYA	1		1
JML	2585	2688	5273	

Tabel 1.4 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Pendidikan	L	P	L+P
Tidak /Belum sekolah	439	409	848
Belum Tamat SD/Sederajat	294	333	627
Tamat SD/Sederajat	1154	1302	2456
SLTP/Sederajat	503	515	1018
SLTA/Sederajat	169	116	285
Akademi/D I/ II/III	13	10	23
Strata I	13	3	16
Strata II	-	-	-
Strata III	-	-	-
Jumlah	2585	2688	5273

Tabel 1.5 luas areal tanam Desa Waru Karanganyar

No	Nama Dusun	Luas areal tanam
1	Dusun Karanganyar	55 Ha
2	Dusun Cengklik	45 Ha
3	Dusun Pencol	50 Ha
4	Dusun Krajan	39 Ha
5	Dusun Sugihan	44 Ha
6	Dusun Payak	39 Ha
7	Dusun Krajan	39 Ha
8	Dusun Waru Kidul	36 Ha

Mayoritas masyarakat Desa Waru Karanganyar merupakan petani. Lahan sawah yang digarap adalah sawah tadah hujan, dikarenakan di Desa Waru Karanganyar tidak ada saluran irigasi, sehingga masa tanam padi hanya bisa dilakukan 1 kali dalam setahun. Mayoritas tanaman yang ditanam adalah padi, tembakau, kedelai, jagung serta sayur mayur seperti oyong, terong, kacang panjang, sawi, kangkung dan bayam.

B. Praktek Jual Beli Padi Secara Tebasan Di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

1. Profil Responden

Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah petani, penebas dan makelar. Responden yang diambil berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 6 orang petani, 2 orang penebas, dan 2 orang makelar. Berikut adalah profil responden berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Profil responden berisi tentang identitas responden.

1) Bapak Purwoto

Bapak Purwoto adalah seorang petani yang berusia 46 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Waru Karanganyar, RT 05 RW 04, pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Dasar (SD).

2) Bapak Naryo

Bapak Naryo adalah seorang petani yang berusia 43 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Sugihan RT 02 RW 01. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3) Bapak Hirto

Bapak Hirto adalah seorang petani yang berusia 42 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Krajan RT 04 RW 01, pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4) Bapak Narto

Bapak Narto adalah seorang petani yang berusia 54 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Cengklik, RT 03 RW 03. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5) Bapak Suwarjo

Bapak Suwarjo adalah seorang petani yang berusia 47 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Krajan, RT 02 RW 02. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

6) Bapak Suwadi

Bapak Suwadi merupakan seorang petani yang berusia 57 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Payak, RT 06 RW 05. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

7) Bapak Pujo

Bapak Pujo merupakan salah seorang penebas yang sudah di kenal di Desa Waru Karanganyar, selain menjadi penebas beliau juga seorang pedagang yang biasa membeli hasil bumi berupa padi, tembakau, kedelai, dan kacang hijau baik dari masyarakat Desaw Waru Karanganyar maupun desa-

desa lain di sekitar Desa Waru Karanganyar. Beliau berusia 57 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Waru Kidul, RT 02 RW 05, pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP)

8) Bapak Nurhadi

Bapak Nurhadi merupakan seorang pennebas yang berusia 30 tahun. Beliau tinggal di Dusun Waru Kidul, RT 05 RW 04, pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

9) Bapak Suwarjo

Bapak Suwarjo adalah seorang petani sekaligus makelar yang berusia 56 tahun, beliau bertempat tinggal di Dusun Waru Kidul RT 05 RW 04. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Dasar (SD).

10) Bapak Harno

Bapak Harno adalah seorang petani yang juga berprofesi sebagai makelar yang berusia 39 tahun, beliau bertempat tinggal di RT 04 RW 05, pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sekolah Dasar (SD).

2. Praktek jual beli padi menggunakan sistem tebasan di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan wawancara mengenai praktek jual beli padi menggunakan sistem tebasan di Desa Waru Karanganyar, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan peneliti akan memaparkan wawancara tersebut sesuai dengan kelompok responden, yakni sebagai petani, penebas dan makelar. Berikut merupakan wawancara yang peneliti lakukan:

Bapak Purwoto adalah salah seorang petani yang peneliti wawancarai mengenai jual beli padi secara tebasan. Beliau mengatakan :

“Luas sawah yang saya tebas *setengah bau*, kalo ukuran pakai *prapatan*. Kalau agak gemuk harganya Rp 4.000.000 lihat-lihat lebarnya. Ya biasanya panjangnya itu Rp 200.000 atau Rp 300.000. pola pembayarannya itu kalau sudah dipotong baru dibayar, kalau padinya sudah dijalan, atau kurang seminggu dikabari dipotongnya kapan, sekitar 1 minggu kalau habis dipotong baru dibayar kadang-kadang padinya ditumpuk di jalan bisa, dirumah bisa. Akadnya secara omonganlah, nanti ada makelar yang memberi tahu pemotongan kapan, pembayaran kapan. Untuk harga saya yang menawarkan sendiri, tawar-menawar, saya menetapkan harga. Biasanya di sawah, kadang-kadang penebas ikut ke sawah di meteri berapa, dielnya di sawah situ. Enaknya tebasan itu saya tidak pusing-pusing cari orang *ngedos*, *blower*¹ enakya disitu langsung dapat uang. Pernah

¹ *Ngedos* atau *mblower* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut serangkaian proses merontokkan padi. Dalam sewa tenaga *ngedos*, hal tersebut meliputi tenaga sewa untuk memotong padi, merontokkan padi,

mengalami penurunan harga, asalnya Rp 3.800.000 kira-kira rugi diturunkan jadi Rp 3.600.000. cara menyelesaikan biasanya kekeluargaan, kalau ikhlas ya di tebas, kalau tidak ikhlas ya panjernya hilang Saya teruskan saja transaksinya, daripada saya batalkan nyari orang *ngedos* susah, nanti juga jemur padi sampai kering, belum lagi kalau cuaca tidak mendukung tambah repot, padahal kerjaan sawah yang lain sudah nunggu, kalau padi ambruk, sawah banjir bulir padi busuk kualitas gabah jadi jelek, nanti harganya turun kalau dijual. Harga gabah kering rata-rata Rp 4.300 per kg kalau gabah basah Rp 3.500. sawah *seprapat* kira-kira 11 kwintal padi basah, kalau kering 9 kwintal. Perlu juga adanya sistem tebasan, ya meskipun kadang harga turun padahal tidak dibahas diawal kontrak, tapi kan memaklumi karena itu masalah cuaca tidak bisa diprediksi. Kalau jual tebasan langsung dapat uang, tidak repot, praktis, jadi uangnya bisa langsung buat beli pupuk untuk persiapan musim tembakau. Lebih menguntungkan tebasan langsung dapat duit buat kebutuhan. Kalau pembatalan pernah sekali ya kira-kira rugi banyak langsung ditinggal lari. Ya sukarela, tidak ada yang memaksa. Kalau terjadi penurunan harga ya tetap dilanjutkan sukarela saja. Saya selalu menepati janji, apa yang jadi kewajiban dalam kesepakatan. Ya hati-hati terutama sama penebasnya, bisa dipercaya atau tidak. Dikira-kira saja, kalau harga tidak cocok tidak jadi, kan dihitung dulu. Saling menguntungkan kan langsung dapat uang, penebas juga untung. Iya, saya mendapat dp dan dilunasi tepat waktu, saya juga menyerahkan padi

sert mengangkutnya dari sawah hingga kerumah si penyewa. Terdapat 2 kebijakan dalam proses sewa *ngedos*, yakni *ngedos* bebas dimana penyewa tidak berkewajiban memberi makan, minum, maupun camilan untuk para pekerja, akan tetapi ia akan menggantinya dengan sejumlah uang yang telah disepakati kedua belah pihak sedangkan yang kedua adalah penyewa berkewajiban untuk memberikan makan, minum maupun camilan kepada pekerja. Harga sewa yang biasa dipatok untuk tenaga sewa *ngedos* berkisar antara Rp 400.000 – Rp 700.000 per *seprapat* tergantung luas sawah.

sesuai hari kesepakatan. Ya tanggung jawab, tidak bohong. Iya kadang harganya turun, pembeli mempunyai bayar segitu ya sudah. Memberikan kemudahan, jadi tawar-menawar cepat, jika harga turun tidak eyel-eyelan. Iya niatnya baik lillahi ta'ala saja. Yang sesuai agama saja.”²

Bapak Pariyo juga menceritakan :

“Luas sawah yang ditebas *seprapat*, harganya kira-kira Rp 4.000.000 ada uang panjerna sekitar Rp 200.000. pola pembayarannya di panjer dulu, kalau sudah dipotong baru dilunasi. dari panjer sampai potong 1 minggu. Rata-rata menghasilkan padi basah 12 kwintal, jadi 1 ton gabah kering. Harga padi basah Rp 3.500 dari sawah, kalau yang kering Rp 4.200. kalau dipanen sendiri penghasilan sekita Rp 4.200.00 belum dipotong biaya ngedos, sekitar Rp 500.000, Rp 600.000 sama uang makan. Kalau jauh dari lokasi ngedos nambah biaya, kalau padi ambruk juga nambah. Dulu harga Rp 4.000.000 dipotong Rp 200.000 jadi Rp 3.800.000 panjer Rp 200.000. tetep dilanjut karena cuaca buruk, padi ambruk. Kalau padi ambruk cari yang *ngedos* susah, mahal. Kualitas padi turun. Tidak dibahas di awal kontrak. Dijangkahi di kalikan. Akad tidak tertulis, omong-omongan terus panjer, biasanya di sawah. Perlu, karena jual tebasan praktis, tidak repot, langsung dapat uang. Tidak pernah mengalami pembatalan kontrak sepihak. Sukarela dalam transaksi mau itu dibayar asli atau harga turun saya sukarela tidak dipaksa. Amanah saja sesuai perjanjian. Hati-hati kalau belum kenal sama pembelinya. Kalau harga saya taksir tidak pas, tidak jadi, kan saya kira-kira dulu. Saling menguntungkan saja. Kalau harga turun kan juga sadar kalau harganya nanti juga turun. Sudah terpenuhi hak dan kewajiban saya, dapat uang sesuai hari yang dijanjikan. Ya tanggung

² Wawancara dengan Bapak Purwoto, tanggal 11 Februari 2016.

jawab, jujur. Iya kalau cuaca buruk kasian penebas, pasti juga rugi jadi menyadari kalau harga turun. Tidak ngeyel, biar cepet selesai. Niatnya cari duit saja, tidak niat buruk. Sesuai syariat Islam saja.”³

Bapak Hirto mengatakan bahwa :

“Luas sawah *seprapat bau*⁴, harga padi Rp 3.800.000 ada uang panjer Rp 400.000. Pola pembayaran kalau sudah dipotong baru dicash, 1 minggu. Yang menentukan harga yang punya tanah, tawar-menawar sistemnya, akadnya tidak tertulis, omong-omongan di sawah, di rumah juga bisa. Alasan pilih tebasan efisiensi, hemat tenaga. Tidak pernah mengalami beda harga, tapi pernah mengalami pembatalan sepihak., penebas orang pengkol. Sukarela tanpa paksaan orang. Sesuai kesepakatan. Hati-hati sama pembeli, mikir harga sesuai tidak sama perkiraan. Menguntungkan saja, buktinya penebas mau beli. Ya memenuhi tanggung jawab untuk hari H panen, baru di bayar lunas. Saya jujur saja apa adanya. Iya tawar-menawar kalau pembeli mempunyai bayar segitu ya sudah. Saya orangnya gampang saja, tidak ngeyel harga. Niat baik cari nafkah buat keluarga, tidak menipu sesuai ajaran agama”.⁵

Bapak Narto menuturkan :

“Luas sawah *seprapat*, ukurannya *prapatan*. Harga Rp 4.000.000 ada uang panjer Rp 500.000. pola pembayarannya padi dipotong bayar lunas. Usia padi kira-kira 2 minggu potong. Akadnya kepercayaan, tidak ada kwitansi. Harganya tawar-menawar. Alasan kebutuhan keluarga, sebagian dijual, sebagian di bawa pulang, biayanya tidak tambah lagi. Tidak pernah mengalami beda harga sama pembatalan sepihak. Ikhlas,

³ Wawancara dengan Bapak Naryo, tanggal 16 Februari 2016.

⁴ *Bau* adalah jumlah dari 4 sawah *seprapat*.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hirto, tanggal 16 Februari 2016.

sukarela, saya tidak dipaksa siapapun. Seperti perjanjian, Hati-hati sama pembeli atau makelar yang belum saya kenal. Saya kira-kira harganya, kalau tidak sesuai saya tidak kasihkan. Untung saja, soalnya banyak yang nebakkan. Saya tanggung jawab, jujur kewajiban saya memberikan padi pada hari yang disepakati. Haknya ya dilunasi uangnya yang kurang itu. Sesuai kemampuan pembeli, jadi saya tawar-menawar harga tidak menyusahkan pembeli dengan memberi harga yang pembeli tidak mampu bayar. Niat baik pasti, petani kan manut-manut saja. Sesuai agama saja mana yang halal saja”.⁶

Bapak Suwarjo juga mengatakan :

“Luas sawah *seprapat*, harga Rp 3.800.000, ada uang panjer Rp. 200.000. pola pembayaran setelah dipotong dilunasi. biasanya 3 hari, 4 hari dilunasi. Akad tidak tertulis, saling percaya, penentuan harga tawar-menawar, penebas *njangkahi* akadnya di sawah, alasannya irit biaya padi sampai dijalan langsung dapat uang. Pernah dipotong sesuai dengan biaya *dos*. Tidak dibahas diawal kontrak, cara menyelesaikan kan kita pengertian, kasihan, secara kekeluargaan kan kita punya rasa sosial. Enaknya tebasan praktis, langsung dapat uang untuk kebutuhan keluarga, kalau dipanen sendiri masih butuh sewa *ngedos*, masih jemur, repot, butuh tenaga, butuh waktu dari gabah basah sampai kering siap jual. Belum pernah mengalami pembatalan sepihak. Saya ikhlas, sukarela tidak dipaksa. Kalau harga turun juga tidak apa-apa kan cuaca buruk. Hati-hati kalau sama orang (penebas) baru. Saya laksanakan sesuai janji. Kalau harga tidak sesuai perkiraan saya, saya jual ke penebas lain. Menguntungkan, meskipun harga turun kan penebas juga bayarnya turun jadi untung-untung saja. Hak saya dapat duit, kewajibannya ya ngasih padi sesuai harinya. Apa

⁶ Wawancara dengan Bapak Narto, tanggal 16 Februari 2016.

yang mau dibohongi kalau jadi petani mbak, transparan saja tanggung jawab. Ya kalau harga turun, pembeli beraninya bayar segitu mau gimana lagi, dari pada panen sendiri repot. Kalau memang harga turun ya saya oke saja tidak mara atau bikin sulit pembeli. niatnya cari duit, tidak ada niat buruk, niatnya cari yang halal saja”.⁷

Bapak Suwadi menuturkan :

“Ukurannya *prapatan*, harganya Rp 4.000.000 sampai Rp 4.100.000 ada uang panjer Rp 300.000 – Rp 400.000. kalau dilunasi pas padi dipotong kira-kira 1 minggu sampai 10 hari sebelum di panen. gabah basah 12 kwintal samap 12.5 kwintal kalau kering nyampai 1 ton. Harga padi basah Rp 3.500 kalau kering sampai Rp 4.200 per kilo. Pendapatan Rp 4.100.000 belum dipotong biaya dos, kalau dos Rp 500.000 – Rp 600.000 belum biaya makan. Tergantung perjanjian, kalau padi ambruk pernah minta tambah harga. Pernah dulu harga jadi Rp 4.000.000 kadang dipotong Rp 200.000 jadi Rp 3.800.000 tetap dilanjut karena padi sudah ambruk, kebanyakan hujan, cari orang ngedos susah. Harga jadi turun pasti, sekedar omong-omongan aja di sawah kadang dijalan, tinggal kebutuhan kalau mendadak jual tebasan saja, perlu jual tebasan, praktis, panen sendiri repot, cuaca buruk, menguntungkan ditebas. pembatalan sepihak juga pernah. Saya ikhlas sukarela saja, kalau dipaksa ya tidak mau jual sama orang yang maksa to ya. Kalau saya sudah janji ya saya tepati. Hati-hati dalam harganya, sesuai perkiraan tidak. Saling untung soalnya tiap tahun juga jual tebasan. iya kewajiban saya ngasih padi, haknya dapat uang. Iya tanggungjawab, jujur tidak bohong sama yang jual. Iya kan kasihan kalau cuaca buruk dia rugi, jadi kalau dipotong harganya gak papa lah. Memberikan kemudahan yaitu meskipun harga turun saya tidak marah,

⁷ Wawancara dengan Bapak Suwarjo, tanggal 16 Februari 2016.

tidak rewel sama penebas. Ya niat baik buat cari duit saja, nyarinya dari jalan yang halal ”.⁸

Bapak Pujo, seorang penebas mengatakan :

“Saya sudah lama jadi penebas, hampir 3 tahun. Kadang ada susahnya, kadang ada senangya, susahya kalo penafsirannya salah. Kalau *nebas* perkiraan 1 minggu sebelum panen. Harganya biasanya *tebas* borongan Rp 4.000.000 satuannya *prapatan*. Kalau beda harga ya pernah, pas mau potong ya tidak pernah juga tergantung pemborongnya. Kalau akad disawah, kalau beda harga di omong bersama, uang panjer Rp 500.000, Rp 300.000. kalau beda harga tetap dibicarakan, tapi tetap saya beli masalahnya sudah panjer, kecuali kalau belum panjer, tidak saya beli. Milih bisnis tebasan karena banyak yang petani yang jual tebasan, tidak perlu susah-susah cari barang malahan kadang barang sampai kelebihan. Kalau pas harga stabil untungnya banyak, tapi kalau cuaca tidak mendukung ya begitulah. Yang penting saya tidak rugi. Kalau menentukan harga biasanya saya *njangkahi*. Kalau mau potong padi ngomong yang punya. Tidak pernah batal kontrak. Saya jadi penebas sukarela saja, tidak pernah memaksa kalau mau ya saya beli kalau tidak mau cari yang lain. Kalau masalah amanah menepati janji ya bisa iya bisa tidak mbak, kalau cuaca buruk harga turun kan rugi banyak jadi tidak bisa bayar sesuai janji awal. Hati-hati pas ngira-gira nanti harganya berapa, kalau dijual lagi rugi atau untung. Ya saling menguntungkan, soalnya kalau cuaca buruk petani juga menyadari jadi meskipun rugi tapi tidak banyak. Kewajiban saya bayar lunas dihari H, haknya ya dapat padinya. Saya jujur saja, tanggung jawab memenuhi haknya petani. Kalau cuaca buruk saya jujur saya ke petani kalau saya rugi, mampunya bayar segini kalau mau saya beli, kalau tidak yasudah. Memberikan kemudahannya yaitu tadi kalau tidak mau saya tidak maksa. Niatnya baik, saya jujur

⁸ Wawancara dengan Bapak Suwadi, tanggal 16 Februari 2016.

kalau memang cuaca buruk saya turunkan harganya, kalau tidak tetap saya bayar sesuai kontrak. Tidak membohongi pembeli sesuai saja sama keadaan. Tidak menipu, membohongi jadi yang saya lakukan halal”.⁹

Bapak Nurhadi yang juga seorang penebas menuturkan bahwa :

“Saya sudah lama jadi penebas, 10 tahunan lebih, per *prapat*. Rata-rata ada yang Rp 3.500.000 sampai Rp. 4.000.000. uang muka Rp 300.000-Rp 500.000. habis potong bayar lunas. 1-2 minggu. Padi basa 11-12 kwintal per kilo Rp 3.700 sampai Rp 4.000, harga beda dengan petani, selisih Rp 200-Rp 300. Pernah mengalami karena padi ambruk, banjir, negosiasi lagi. Enaknya bisnis tebasan kadang untung banyak, kadang pas-pasan kadang rugi ya wajar jadi penebas. Dalam sehari dapat $\frac{3}{4}$ sampai *sebau*. Bayar sewa dos per kwintal rata-rata Rp 400.000. jual beli tebasan perlu, yang jual banyak tebasan, akad omong-omongan saja. *Dijangkahi*, gemuk kurus padi mempengaruhi harga, kalau gemuk untungnya banyak. Pernah mengalami pembatalan secara sepihak karena ruginya terlalu banyak. Saya tidak memaksa petani untuk jual padi ke saya, kalau ada yang jual saya beli kalau tidak mau ya sudah. Jadi ya serelanya saja, saya juga rela saja kalau tidak mau jual ke saya. Kalau tidak ada halangan cuaca saya tepati janji saya mau bayar berapa, tapi kalau cuaca buruk ya saya tidak bisa bayar sesuai janji, soalnya rugi. Hati-hati kalau menaksir harga, takutnya nanti rugi jadi benar-benar harus cermat. Untung-rugi pasti ada, namanya juga usaha tapi kebanyakan untung jadi bisa dibilang saling menguntungkan. Saya memenuhi kewajiban saya untuk membayar sisa dp pas panen, jadi saya juga dapat padinya. Saya tanggung jawab mana yang jadi kewajiban saya, jujur transparan kalau memang cuaca buruk

⁹ Wawancara dengan Bapak Pujo, tanggal 13 Februari 2016.

harganya turun saya bilang sama petani, kalau tidak ada masalah ya saya bayar sesuai janji awal. kalau sekiranya harga turun, saya bayarnya sesuai kemampuan saya jadi misalkan saya rugi ya paling tidak rugi sebanyak kalau saya bayar sesuai harga awal. kalau misalkan petani nego dan harga tidak mau turun ya sudah, dp jadi milik penjual, saya tidak memaksa, tidak mempersulit keadaan. Niatnya cari uang jadi tidak mau menipu, rejeki sudah ada yang ngatur, biar sesuai yang ngatur saja yang penting saya tidak melakukan yang haram sama dilarang agama. ”¹⁰

Bapak Suwarjo selaku makelar mengatakan :

“ Saya sudah lama jadi makelar, sekitar 4 tahunan. Kalau upah Rp 25.000 per *seprapat*. Kalau masalah tidak ada yang penting di ambil. Uang panjer paling Rp 200.000, kalau dipotong harga tidak pernah, Cuma terang-terangan bilang saya rugi, jadi biasanya dapet kembalian sukarela dari petani Rp 100.000 terserah yang punya gitu. Saya rugi pak beli anda, hitungannya rugi segini, biasanya diberi kembalian Rp 100.000. kalau saya tidak pernah sekalipun padi sudah terlalu tua, terlalu kering tetap saya ambil. Tapi kalau penebas lain ada, sudah panjer sekiranya rugi kabur ya ada. Tapi kalau saya tetap saya ambil, masalahnya saya orang lokal”.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nurhadi, tanggal 15 Februari 2016.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Suwarjo, tanggal 14 Februari 2016.

Bapak Harno yang juga seorang makelar mengatakan :

“Saya sudah 2 tahunan jadi makelar, bahasa jawanya *blantik* tukang memberi tahu penebas lahan-lahan yang mau dipotong disana, saya mengantarkan. Kalau saya bisa deal, saya dapat Rp 50.000 per *seprapat*. Masalah ya ada, kebanyakan kalau mau potong padi harga dikurangi, saya datang lagi yang punya padi, boleh tidak dipotong tapi harga dikurangi. Uang panjer diberi penebas biasanya Rp 250.000. tidak pernah batal kontrak”.¹²

Secara sederhana, peneliti akan menyajikan data hasil wawancara dengan responden dalam tabel seperti di bawah ini :

Tabel 1.6 hasil wawancara dengan responden petani

Indikator	Bapak Purwoto	Bapak Pariyo	Bapak Hirto	Bapak Narto	Bapak Suwarjo	Bapak Suwadi
Ukuran tanah	<i>seprapat</i>	<i>Seprapat</i>	<i>Seprapat</i>	<i>Seprapat</i>	<i>seprapat</i>	<i>seprapat</i>
Harga padi	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000	Rp 3.800.000	Rp 4.000.000	Rp 3.800.000	Rp 3.500.000
Uang panjer	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 400.000	Rp 500.000	Rp 200.000	Rp 300.000
Jangka waktu	1 minggu	10 hari	1 minggu	2 minggu	3-4 hari	1 minggu
Pola pembayaran	Di panjer, baru dilunasi	Di panjer, baru dilunasi	Di panjer, baru dilunasi.	Di panjer, baru dilunasi.	Di panjer, baru dilunasi.	Di panjer, baru dilunasi.
Bentuk akad	Tidak tertulis	Tidak tertulis	Tidak tertulis	Tidak tertulis	Tidak tertulis	Tidak tertulis
Tempat akad	Di sawah atau di rumah.	Di sawah	Di sawah	Di sawah atau di rumah.	Di sawah	Di sawah
Alasan memilih tenaga tebasan	Tidak repot car <i>ngedos</i> , langsung dapat uang	Tidak repot, uangnya hampir sama dengan panen sendiri	Efisien, hemat tenaga, hemat uang	Praktis, tidak perlu sewa tenaga <i>ngedos</i> .	Irit biaya, langsung dapat uang, praktis	Tenaganya ringan, langsung terima beres
Harga tidak sesuai kontrak	Pernah	Pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Pernah	Tidak pernah

¹² Wawancara dengan Bapak Harno, tanggal 13 Februari 2016.

Indikator	Bapak Purwoto	Bapak Pariyo	Bapak Hinto	Bapak Narto	Bapak Suwarjo	Bapak Suwadi
Penyel esaian	Secara kekeluarg aan	Secara kekeluarga an	-	-	Secara kekeluarg aan	-
Pembat alan sepihak	pernah	Tidak pernah	Pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah.
Asas suka rela & kebeba san bereko nomi	Ya, tidak dipaksa pihak lain.	Ya, tidak dipaksa pihak lain	Ya, tidak dipaksa pihak lain	Ya, tidak dipaksa pihak lain	Ya, tidak dipaksa pihak lain	Ya, tidak dipaksa pihak lain
Asas amana h	Menepati kesepakatan	Menepati kesepakatan	Menepati kesepakatan	Menepati kesepakatan	Menepati kesepakatan	Menepati kesepakatan
Asas ikhtiya ri	Ya, dihitung kira-kira berapa	Ya, dihitung perkiraan	Ya, diperkirakan	Ya, dihitung secara cermat	Ya, hati-hati menghiyu ngnya	Ya, di hitung sesuai tidak
Asas luzum	Ya, dihitung secara cermat	Ya, dihitung secara cermat	Ya, dihitung sesuai harga	Ya, dihitung secara hati-hati	Ya, dihitung secara cermat	Ya, dihitung dengan hati-hati
Asas saling mengu ntungk an	Saling menguntu ngkan	Saling menguntungkan	Saling menguntu gkan	Saling menguntu ngkan	Saling menguntu ngkan	Saling menguntu ngkan
Asas kesetar aan	Melakuka n hak & kewajiban	Melakukan hak & kewajiban	Melakuka n hak & kewajiban	Melakuka n hak & kewajiban	Melakuka n hak & kewajiban	Melakuka n hak & kewajiban
Asas transpa ransi	Jujur, bertanggung jawab	Jujur, bertanggung jawab	Jujur, bertanggung jawab	Jujur ,bertangg ung jawab	Jujur, bertanggung jawab	Jujur, bertanggung jawab
Asas kemam puan	Sesuai kemampu an	Sesuai kemampua n	Sesuai kemampu an	Sesuai kemampu an	Sesuai kemampu an	Sesuai kemampu an
Asas kemud ahan	Memberik an kemudaha n	Memberika n kemudahan	Memberik an kemudaha n	Memberik an kemudaha n	Memberik an kemudaha n	Memberik an kemudaha n
Asas i'tikad baik	Beri'tikad baik	Beri'tikad baik baik	Beri'tikad baik	Beri'tikad baik	Beri'tikad baik	Beri'tikad baik
Asas kehalal an	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam

Tabel 1.7 Hasil Wawancara Dengan Responden Penebas

No	Indikator	Bapak Pujo	Bapak Nurhadi
1	Ukuran	<i>Seprapat</i>	<i>Seprapat</i>
2	Harga	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000
3	Uang panjer	Rp 300.000 – Rp 500.000	Rp 200.000 – Rp 500.000
4	Jangka waktu	1 minggu	1 minggu
5	Pola pembayaran	Di panjer, baru dilunasi	Di panjer, baru dilunasi
6	Bentuk akad	Tidak tertulis	Tidak tertulis
7	Tempat akad	Di sawah	Di sawah atau di rumah
8	Harga tidak sesuai kontrak	Pernah	Pernah
9	Waktu terjadi	Saat padi akan dipotong	Saat padi akan dipotong, tidak dibahas di awal kontrak
10	Penyebab turun harga	Tergantung pemborong	Pengalaman sebelumnya, jika sekali rugi, seterusnya rugi.
11	Cara penyelesaian	Di diskusikan bersama	Diskusi, kalau boleh di potong, kalau tidak boleh panjer untuk petani.
12	Kendala atau kesulitan menebas	Terkadang penaksiran kurang tepat	Kalau tidak ada hujan, kalau hujan harga gabah turun, padi ambruk, hujan banjir.
13	Alasan memilih jual beli secara tebasan	Banyak yang jual secara tebasan, barang banyak, untung banyak,	Barang banyak, bisa cepat setor barang, cepat dapat uang, modal cepat berputar
14	Pembatalan sepihak	Tidak pernah	Tidak pernah

No	Indikator	Bapak Pujo	Bapak Nurhadi
15	Asas sukarela & kebebasan berekonomi	Sukarela, tidak memaksa	Sukarela, tidak memaksa
16	Asas amanah	Menepati janji, kalau cuaca tidak buruk	Menepati janji, kalau cuaca tidak buruk
17	Asas ikhtiyari	Cermat memperkirakan harga	Cermat memperkirakan harga
18	Asas luzum	Dihitung secara cermat	Dihitung secara cermat
19	Asas saling menguntungkan	Saling menguntungkan	Saling menguntungkan
20	Asas kesetaraan	Memenuhi hak dan kewajiban	Memenuhi hak dan kewajiban
21	Asas transparansi	Jujur, apa adanya	Jujur, apa adanya
22	Asas kemampuan	Harga disesuaikan keadaan	Harga disesuaikan keadaan
23	Asas kemudahan	Memberikan opsi kepada penjual	Memberikan opsi kepada penjual
24	Asas i'tikad baik	Beri'tikad baik	Beri'tikad baik
25	Asas kehalalan	Sesuai syariat Islam	Sesuai syariat Islam

Tabel 1.8 hasil wawancara dengan makelar

No	Indikator	Bapak Suwarjo	Bapak Harno
1	Ukuran	<i>Seprapat</i>	<i>Seprapat</i>
2	Pola kerja	Mencari sawah yang siap panen, diskusi dengan petani, jika deal akan di panjer	Mencari sawah yang siap panen, diskusi dengan petani, jika deal akan di panjer
3	Upah	Rp 25.000 per <i>seprapat</i>	Rp 50.000 per <i>seprapat</i>
4	Harga tidak sesuai kontrak	Pernah	Pernah
5	Cara menyelesaikan	Jujur kepada petani jika rugi, secara baik-baik dari hati ke hati.	Di diskusikan kembali saat akan dipotong.
6	Pembatalan sepihak	Tidak pernah	Tidak pernah

Berdasarkan tabel hasil wawancara dengan responden petani, penebas dan makelar diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa jual beli padi menggunakan sistem tebasan yang ada di Desa Waru Karanganyar merupakan sistem jual beli tanpa menakar atau menimbang padi yang akan dijual, hanya menggunakan taksiran dengan cara *njangkahi* lahan sawah. Setelah tawar-menawar dan harga terbentuk, maka pihak pembeli akan memberikan uang panjer sebagai tanda jadi kesepakatan besar uang panjer antara Rp200.000 – Rp 500.000, rentang waktu dari proses panjer hingga pemotongan kurang lebih sekitar 3 hari -2 minggu dengan pola pembayaran di panjer dulu baru dilunasi ketika padi dipotong. Kontrak yang disepakati merupakan

kontrak lisan, hanya mengandalkan rasa saling percaya tanpa ada kontrak tertulis. Meskipun harga sudah disepakati, bisa saja harga yang dibayar di akhir kontrak tidak sesuai dengan kesepakatan awal, hal ini baru diberitahukan kepada penjual ketika padi akan dipotong. Hal tersebut tidak dibahas di awal kontrak, bila penjual berkenan, maka padi tersebut akan di beli sesuai dengan kontrak baru, namun apabila penjual tidak berkenan maka uang panjer sepenuhnya akan menjadi hak penjual. Jika terjadi hal semacam ini akan diselesaikan secara kekeluargaan. Terkadang ada pula yang mengalami pembatalan kontrak secara sepihak tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada penjual. Dalam hal ini, maka penjuallah yang menjadi pihak yang dirugikan.